

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Morfologi dan Objek Kajian

Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan bahasa sebagai satuan gramatikal. Secara etimologi kata *morfologi* berasal dari kata *morf* yang berarti ‘bentuk’ dan kata *logi* yang berarti ‘ilmu’. Jadi secara harfiah kata *morfologi* berarti ‘ilmu mengenai bentuk’. Di dalam kajian linguistic, *morfologi* berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata. (Chaer, 2015: 97, 3).

Menurut Ramlan dalam Taringan (2009: 4), morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata terhadap golongan kata dan arti kata, atau dengan kata lain morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik secara gramatikal maupun semantik.

Menurut Chaer (2009:3), jika dikatakan morfologi membicarakan masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata, maka semua satuan bentuk sebelum menjadi kata, yakni morfem dengan segala bentuk dan jenisnya, juga perlu dibicarakan. Mengenai pembentukan kata, maka akan melibatkan pula komponen atau unsur pembentuk kata itu, yaitu morfem. Baik morfem dasar

maupun morfem afiks, morfem adalah satuan bentuk bahasa terkecil yang mempunyai makna secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil, dan juga berbagai alat pembentuk kata itu, yaitu:

1. afiks dalam proses pembentukan kata melalui proses afiksasi,
2. duplikasi dalam proses pembentukan kata melalui proses reduplikasi,
3. penggabungan dalam proses pembentukan kata melalui proses komposisi.

Tidak hanya dalam bahasa Indonesia, proses morfologi terjadi pada setiap bahasa, seperti dalam bahasa Jepang. Istilah morfologi dalam bahasa Jepang disebut *keitairon*. *Keitairon* merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukan kata (Sutedi, 2008: 42). Seperti pernyataan dari Koizumi (1993: 89) yang mengatakan bahwa, morfologi adalah suatu bidang ilmu yang menganalisis bentuk kata. Objek yang dikajinya adalah tentang kata (*go* atau *tango*) dan morfem (*ketaiso*). Menurut Chaer (2015: 7) objek kajian morfologi adalah satuan-satuan morfologis, proses morfologis, dan alat-alat dalam proses morfologis tersebut, adalah morfem (akar atau afiks) dan kata. Lalu proses morfologis melibatkan komponen:

1. Dasar (bentuk dasar)
2. Alat pembentuk (afiks, duplikasi, komposisi, akronimisasi dan konversi)
3. Makna gramatikal

Maka dari itu seperti yang disampaikan Santoso (2015: 20) bahwa dalam kaitannya dengan kebahasaan, morfologi mempelajari bentuk kata. Selain itu, perubahan bentuk kata dan makna (arti) yang muncul, serta kelas kata yang disebabkan oleh perubahan bentuk kata itu juga menjadi objek pembicaraan dalam morfologi. Secara struktural, objek pembicaraan dalam morfologi adalah morfem pada tingkat terendah, dan kata pada tingkat tertinggi.

B. Morfem

Morfologi mengenal unsur dasar atau satuan terkecil dalam pegamatannya. Morfem adalah unsur terkecil, yang secara individual mengandung pengertian dalam ujaran suatu bahasa (Hockett dalam Tarigan, 2009: 6). Begitupun menurut pendapat Chaer (2015: 13) bahwa morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Dengan kata terkecil, berarti 'satuan' itu tidak dapat dianalisis menjadi lebih kecil lagi tanpa merusak maknanya. Satuan bahasa merupakan komposit antara bentuk dan makna. Oleh karena itu, untuk menetapkan sebuah bentuk adalah morfem atau bukan, didasarkan pada kriteria bentuk dan makna itu.

Dalam bahasa Jepang morfem disebut dengan *keitaiso*, merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan tidak bisa dipecah lagi kedalam satuan makna yang lebih kecil (Sutedi, 2008: 42). Misalnya, kata

daigaku (大学) ‘universitas’ terdiri dari dua huruf kanji, yaitu 「大 / dai」 dan 「学 / gaku」.

1. Morfem dan Alomorf

Morfem sebenarnya merupakan bentuk yang abstrak, sedangkan bentuk realisasinya yang berlainan dari morfem yang sama adalah alomorf. Dengan kata lain, alomorf adalah perwujudan konkret (di dalam pertuturan) dari sebuah morfem. Jadi, setiap morfem meliki alomorf, baik satu maupun dua, atau bahkan enam, Chaer (1994: 150). Pada umumnya sebuah morfem hanya memiliki sebuah alomorf. Namun, ada juga morfem yang direalisasi dalam beberapa bentuk alomorf. Misalnya, morfem {ber-} memiliki tiga bentuk alomorf, yaitu ber-, be-, dan bel-.

2. Jenis Morfem

Dalam kajian morfologi biasanya morfem dibedakan berdasarkan kriteria tertentu, seperti kriteria kebebasan, keutuhan, makna, dan sebagainya. Berikut morfem berdasarkan kriterianya

a. Morfem bebas dan morfem terikat

Morfem bebas adalah morfem yang tanpa keterkaitannya dengan morfem lain dapat langsung digunakan dalam pertuturan. Sedangkan morfem terikat

adalah morfem yang harus terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain untuk dapat digunakan dalam pertuturan.

b. Morfem Utuh dan Morfem Terbagi

Morfem utuh secara fisik merupakan satu-kesatuan yang utuh. Semua morfem dasar baik bebas maupun terikat, prefiks, infiks, dan sufiks. Sedangkan morfem terbagi adalah morfem yang fisiknya terbagi atau tersisip dengan morfem lain.

c. Morfem Dasar dan Morfem Afiks

Morfem dasar adalah morfem yang dapat menjadi dasar dalam suatu proses morfologi. Sedangkan yang tidak menjadi dasar, melainkan hanya sebagai pembentuk disebut morfem afiks.

d. Morfem Segmental dan Suprasegmental

Morfem segmental adalah morfem yang dibentuk oleh fonem-fonem segmental. Sedangkan morfem supersegmental adalah morfem yang berbentuk nada, tekanan, durasi, dan intonasi.

e. Morfem beralomorf zero

Yaitu morfem yang salah satunya alomorfnya tidak berwujud bunyi segmental maupun berupa prosodi (unsur suprasegmental), melainkan berupa kekosongan.

Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Jepang juga dibagi menjadi beberapa morfem. Morfem bebas dalam bahasa Jepang disebut dengan *jiyuu-keitaiso* (自由形態素) yaitu kata yang bisa berdiri sendiri dan bisa dijadikan sebagai kalimat tunggal meskipun hanya terdiri dari satu kata (Sutedi, 2008:44).

Sedangkan kata yang tidak dapat berdiri sendiri disebut *kousoku-keitaiso* atau morfem terikat. Dapat dilihat pada contoh berikut.

(5) 美香がよく本を読んだ。

Mika ga yoku hon wo yonda

‘Mika sering membaca buku’

(www.weblio.jp)

Pada data (5) kata “Mika” dan “hon” merupakan morfem bebas, karena satuannya bisa berdiri sendiri dan bisa menjadi kalimat walaupun hanya dengan satu kata. Tetapi, untuk partikel “ga” dan “o”, kata keterangan “yoku”, dan verba “yonda”, baik *gokan*-nya yaitu *yomu* (読-む) maupun *gobi*-nya *-da* (だ), karena masing-masing tidak dapat berdiri sendiri, termasuk dalam morfem terikat.

C. Kata

Selain morfem, objek kajian dalam morfologi adalah kata. Kata adalah satuan gramatikal yang terjadi sebagai hasil dari proses morfologis, (Chaer, 2015: 7). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (online) juga disebutkan bahwa, kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan, yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran, yang dapat digunakan dalam berbahasa.

Menurut Takeyoshi Sato dalam Soepardjo (2012: 86), kata adalah nama yang diberikan pada tiap-tiap bagian (orang, barang, jiwa, waktu, jumlah, dan lain-lain), alam dan kehidupan, baik berupa konsep atau suatu realitas dalam sebuah bahasa. Menurut Soepardjo (2012: 87) kata adalah satuan bahasa untuk membentuk kalimat. Dengan menggabungkan kata yang satu dengan yang lain, maka dapat membentuk kalimat dengan jumlah yang tidak terhingga.

Harus disadari benar-benar agar tidak terjadi kecacauan dalam pengertian kata dan morfem, karena sering kali terjadi kesalahan terhadap morfem dan kata yang dianggap sama. Kata adalah bentuk bebas yang paling kecil, yaitu kesatuan terkecil yang dapat diucapkan secara mandiri (Bloomfield dalam Tarigan, 2009: 7)

Mengenai morfem dan kata, seorang ahli bahasa Indonesia mengatakan bahwa morfem adalah satuan gramatik yang paling kecil, satuan gramatik yang

tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya. Sedangkan kata adalah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain, setiap satuan bebas merupakan kata. Kata terdiri dari dua macam satuan, yaitu satuan fonologik dan satuan gramatik. Sebagai satuan gramatik, kata terdiri dari satu atau beberapa morfem (Ramlan dalam Tarigan, 2009:7).

Contoh morfem dan kata :

- | | | | | | |
|-----|------------------|---|----------------------|---|------------------------------|
| (6) | Bahasa Indonesia | : | Kedatangan
(kata) | → | 'datang' 'ke-an'
(morfem) |
| (7) | Bahasa Jepang | : | 学校
(kata) | → | 「学」 「校」
(morfem) |

D. Proses Morfologi

Proses morfologi atau proses morfemis pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan perubahan status (dalam koversi), Chaer (2015: 25).

Chaer (2015: 25-29) menyatakan bahwa proses morfologis melibatkan komponen:

1. Bentuk dasar

Bentuk dasar adalah bentuk yang kepadanya dilakukan proses morfologi itu. Bentuk dasar itu dapat berupa akar seperti *baca*, *pahat*, dan *juang* pada kata *membaca*, *memahat*, dan *berjuang*. Dapat berupa bentuk polimorfemis seperti bentuk *bermakna*, *berlari*, dan *jual beli* pada kata *kebermaknaan*, *berlari-lari*, dan *menjual-beli*.

2. Pembentuk kata

Komponen kedua dalam proses morfologi adalah alat pembentuk kata. Dalam proses morfologi, alat pembentuk kata adalah afiks dalam proses afiksasi, pengulangan dalam proses reduplikasi, penggabungan dalam proses komposisi, pemedekan dalam proses akronimisasi, dan penguahan status dalam konversi.

3. Hasil pembentukan

Proses morfologi atau proses pembentukan kata mempunyai dua hasil, yaitu bentuk dan makna gramatikal. Bentuk dan makna gramatikal merupakan dua hal yang berkaitan erat. Bentuk merupakan wujud fisiknya, sedangkan makna gramatikal merupakan isi dari wujud fisik atau bentuk tersebut.

4. Makna Gramatikal

Dalam kajian semantik secara umum dikenal adanya makna leksiakal, makna gramatikal, makna kontekstual, dan makna idiomatikal. Makna gramatikal akan muncul dalam proses gramatika, baik proses morfologi

maupun proses siktaksis. Misalnya, dalam proses prefiksasi ber- pada dasar dasi maka akan muncul makna gramatikal ‘memakai dari.

Dalam bahasa Jepang Koizumi (2002: 105-106) membagi proses morfologi dalam enam cara, yaitu

1. *Fuka* ‘penambahan’

Fuka adalah proses morfologi yang menambahkan morfem pada kata dasar untuk kemudian membentuk kata baru

2. *Sakujo* ‘penghapusan’

Sakujo adalah proses morfologi yang menghilangkan morfem dalam membentuk kata baru

3. *Chikan* ‘penambahan’

Chikan adalah proses morfologi yang mengganti morfem dalam membentuk kata baru.

4. *Zero setsuji*

Zero setsuji adalah morfem kusus yang ditambahkan dalam proses morfologi. Disebut morfem zero karena tidak terlihat.

5. *Juufuku*

Juufuku atau reduplikasi adalah proses morfologi yang megulang morfemnya dalam membentuk kata baru. Pada reduplikasi bahasa Jepang, fonem awal suku kata dari kata dasar akan berubah pada kata setelah reduplikasi.

6. *Yuugou*

Yuugou adalah proses morfologi yang menggabungkan morfem-morfem dalam pembentukan kata.

E. Reduplikasi

Dalam proses morfologi atau morfemis, reduplikasi merupakan salah satu prosesnya. Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Kridalaksana (dalam Sulistyowati, 2009) juga mengatakan bahwa reduplikasi adalah suatu proses dan hasil pengulangannya satuan bahasa sebagai alat fonologis dan gramatikal.

Selanjutnya menurut O'Grady, De Guzman, et al (2003: 127) mengatakan "*yet another common morphological process in certain laguange (but not English) is reduplication, which duplicates all or part of the base to which it applies to mark a grammatical or semantic contrast*". Pendapat tersebut menyatakan bahwa reduplikasi merupakan proses morfologi yang terjadi pada bahasa tertentu. Proses reduplikasi dapat berupa pengulangan seluruh maupun sebagian untuk menunjukkan gramatikal atau semantik.

Kemudian menurut Chaer (2015: 178) dalam bahasa Indonesia reduplikasi merupakan mekanisme yang penting dalam pembentukan kata, di samping afiksasi, komposisi, dan akronimisasi. Meskipun reduplikasi utamanya

adalah masalah morfologi yaitu pembentukan kata, tetapi dalam ilmu linguistik reduplikasi juga menyangkut masalah fonologi, sintaksis, dan semantik. Reduplikasi morfologis dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, bentuk berafiks, dan berupa bentuk komposisi. Prosesnya dapat berupa pengulangan utuh, pengulangan berubah bunyi, dan pengulangan sebagian, Chaer (2015 :181)

Bentuk dasar yang berupa akar memiliki tiga macam proses pengulangan, yaitu pengulangan utuh, pengulangan sebagian, dan pengulangan dengan perubahan bunyi.

- a. Pengulangan utuh adalah bentuk dasar yang diulang tanpa melakukan perubahan bentuk fisik dari akar tersebut.
- b. Pengulangan sebagian adalah yang diulang dari bentuk dasar itu hanya salah satu suku katanya saja.
- c. Pengulangan perubahan bunyi adalah bentuk dasar diulang tetapi disertai dengan perubahan bunyi.

Menurut Verhaar (2012: 152) reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut. Dapat dibedakan reduplikasi ‘penuh’, seperti dalam *meja-meja*, atau reduplikasi ‘parsial’, seperti dalam *lelaki*, *pepatah*. Dalam linguistik bahasa Indonesia reduplikasi dibagi menjadi dua, yaitu paradigmatis dan derivasional.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa reduplikasi merupakan proses pengulangan kata yang pada umumnya dikaji dalam cabang ilmu linguistik morfologi. Proses pengulangan kata atau reduplikasi dapat berupa pengulangan utuh pada akar kata, pengulangan sebagian, maupun penambahan afiks.

Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, bahasa Jepang juga terjadi proses pengulangan kata atau reduplikasi. Dalam bahasa Jepang, reduplikasi disebut dengan *juufuku* (Koizumi, 2002: 108). Pada reduplikasi bahasa Jepang, fonem awal suku kata dari kata dasarnya akan berubah pada kata setelah reduplikasi. Pada umumnya, reduplikasi atau pengulangan di dalam bahasa Jepang dilambangkan dengan (々) dan disebut dengan Juufuku.

Koizumi membagi reduplikasi kata dalam bahasa Jepang (Juufuku) menjadi dua, yaitu *gokan no juufuku* atau bentuk pengulangan lengkap dan *gokan no juufuku to setsuji* atau pengulangan akar kata yang mengalami penambahan afiks. Berikut contoh dari masing-masing jenis *Juufuku* atau reduplikasi kata dalam bahasa Jepang :

(8) 広々 (*hiro-biro* / sangat luas)

彼らの家の食堂はとても広々としている。

‘ruang makan rumah mereka sangat luas’

(AJD)

Pada data (6) *hiro-biro* berasal dari kata dasar *hiroi* menjadi *hiro-biro* merupakan pengulangan lengkap karena mengulangi seluruh bagian kata dasar dengan disertai perubahan bunyi dari kata ulang *hiroi* menjadi *biro*.

(9) 時々 (*toki-doki*/ kadang-kadang)

彼は自分が何を話しているかを時々忘れてしまう。

‘ dia terkadang lupa apa yang dia bicarakan’

(AJD)

Pada data (7) *toki-doki* berasal dari kata dasar *toki* yang berarti ‘waktu’ mengalami pengulangan penuh dengan perubahan fonem konsonan menjadi *toki-doki* yang berarti ‘kadang-kadang’.

(10) 図 *zu* → 図々しい *zuuzuu-shii*

(11) 水 *mizu* → 水々しい *mizu-mizushii*

Pada data (10) dan (11) merupakan proses reduplikasi akar kata yang mengalami penambahan afiks *-shii* pada kata *zu* yang berarti ‘gambaran’ menjadi *zuuzuu-shii* yang berarti ‘tidak tau malu’ dan *mizu* yang berarti ‘air’ menjadi *mizu-mizushii* yang berarti ‘segar’.

Selain Koizumi, Kidaichi (dalam Ferawati, 2013) berpendapat bahwa reduplikasi pada umumnya memiliki ciri pembentukan, yaitu :

1. Pengulangan lengkap dari kata dasarnya, atau dalam bahasa Jepang disebut 完全の重複 (*kanzen no juufuku*) terdiri dari dua bentuk, yaitu :

a. Pengulangan lengkap tanpa rendaku (perubahan pada fonem)

Contoh :

(12) 生き生き *iki-iki* ‘hidup’

(13) 点々 *ten-ten* ‘nilai-nilai’

b. Pengulangan lengkap dengan rendaku

Contoh :

(14) 国々 *kuni-guni* ‘negara-negara’

(15) 神々 *kami-gami* ‘dewa-dewa’

2. Pengulangan tidak utuh atau sebagian, dalam bahasa Jepang disebut dengan 不完全の重複 *fukanzen no juufuku*.

Contoh :

(16) あちらこちら *achira-kochira* ‘disini dan disana’

(17) 何でもかんでも *nandemo-kandemo* ‘apapun’

Menurut Santoso (2015 : 31) dalam proses reduplikasi selain mengalami pengulangan akar kata secara keseluruhan, pengulangan sebagian, dan penambahan afiks, juga ada yang dinamakan reduplikasi semu, yaitu sejenis bentuk kata yang tampaknya sebagai hasil reduplikasi, namun tidak jelas bentuk dasar yang diulang.

Contoh :

(18) ぺこぺこ *peko-peko* ‘sangat lapar’

F. Makna Reduplikasi

Pada dasarnya makna dibagi menjadi dua, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Dalam proses morfemis tertentu kata yang dikenai dapat mengalami perubahan dalam kedua bidang ini.

Seperti halnya proses morfologi yang lain, proses reduplikasi juga mengalami perubahan makna. Kata yang sudah mengalami proses reduplikasi akan mengalami perubahan makna. Crystal dalam Oosato (2013 : 3) membagi makna reduplikasi dalam 10 jenis, yaitu :

1. Menyatakan Jamak

Contoh :

Jenis Bahasa	contoh	makna
Bahasa Jepang	品々	banyak barang

Bahasa Indonesia	pohon-pohon	banyak pohon
Bahasa Papago	kuukuna	banyak suami

2. Menyatakan pengulangan tindakan

Contoh :

Jenis Bahasa	contoh	makna
Bahasa Jepang	常々	selalu
Bahasa Indonesia	Mondar-mandir	Berjalan kesana kemari
Bahasa Inggris	Seesaw	Mengungkit-ungkit

3. Menyatakan penekanan

Contoh :

Jenis Bahasa	contoh	makna
Bahasa Jepang	泣く泣く	Sangat sedih
Bahasa Indonesia	Lagi-lagi	Sekali lagi
Bahasa Inggris	Teeny-weeny	Sangat kecil
Bahasa Tutuba	Mau-mausi	Sangat pandai

4. Menyatakan penggambaran nuansa/keadaan

Jenis Bahasa	contoh	makna
Bahasa China	打打球 <i>Dadaqiu</i>	Bermain-main bola

5. Menyatakan ruang

Contoh :

Jenis Bahasa	contoh	makna
Bahasa Indonesia	Jarang-jarang	Masih ada sisa ruang

6. Menyatakan berkelanjutan

Contoh :

Jenis Bahasa	contoh	makna
Bahasa Jepang	走り走り	Berlari-lari
Bahasa Indonesia	Turun-temurun	Dari waktu ke waktu

Bahasa Inggris	Seesaw	Mengungkit- ungkit
Bahasa Aztek	mahmakwil	Lima demi lima

7. Menyatakan pengurangan

Jenis Bahasa	contoh	makna
Bahasa Indonesia	(putih) kehijau- hijauan	Berkurang warna putihnya

8. Menyatakan minimum

Contoh :

Jenis Bahasa	contoh	makna
Bahasa Indonesia	Sedikit-sedikit	Paling sedikit
Bahasa Inggris	Little-little	Sedikit-sedikit

9. Menyatakan lampau

Contoh :

Jenis Bahasa	contoh	makna
Bahasa Yunani	pepaideuka	Pernah mendidik

10. Menyatakan penanda kata sifat.

Jenis Bahasa	contoh	makna
Bahasa Jepang	神々しい	Indah
Bahasa China	实实在在 <i>shishizaizai</i>	Jujur

Sementara menurut Oosato (2013: 12) makna reduplikasi dalam bahasa Jepang, hanya terdapat tiga klasifikasi, yaitu makna jamak, makna penekanan, dan makna pengulangan. Begitupun dengan Ishikawa (2017:7) menyatakan bahwa dalam bahasa Jepang makna reduplikasi atau pengulangan kata dibagi menjadi 3, berikut penjelasannya,

1. Jamak

Makna jamak pada reduplikasi dalam bahasa Jepang menunjukkan makna lebih dari satu atau banyak. Contoh :

(19) 品々がある *shina-jina ga aru* ‘ada banyak barang’

2. Penekanan

Makna penekanan pada reduplikasi menunjukkan penekanan derajat suatu kata untuk mempertegas makna kata tersebut tanpa adanya perubahan. Contoh:

(20) 近々明らかになるだろう *chika-dzika akirakaninarudarou*

‘akan segera terlihat’

3. Pengulangan

Makna pengulangan pada reduplikasi menyatakan pengulangan, kelanjutan, kebiasaan, seringnya terjadi pada hal-hal tertentu. Contoh :

(21) 度々やってくる *tabi-tabi yattekuru* ‘sering kali

berkunjung’.

Sementara itu, menurut Taume (dalam Sofiani, 2017) menyatakan bahwa makna dalam reduplikasi atau kata ulang yang mengalami penambahan sufiks /~shii/, akan berhubungan dengan makna dari kata dasarnya. Makna reduplikasi yang mengalami penambahan sufiks /~shii/ menunjukkan nuansa atau perasaan yang sama yang muncul pada kata dasarnya. Sehingga antara hasil perubahan dengan makna kata dasar memiliki keterikatan secara tidak langsung.

Sedangkan menurut Rosalina (2017 :12), mengatakan bahwa makna reduplikasi dalam bahasa Jepang, selain jamak, menyatakan penegasan, dan pengulangan, dapat pula terbentuk dari kata yang bersinonim maupun berantonim untuk menunjukkan makna pengulangan dari salah satu unsurnya, atau makna yang berlawanan dari salah satu unsurnya.

Berdasarkan paparan dari para ahli dapat dikatakan bahwa reduplikasi dalam bahasa Jepang memiliki 6 makna yaitu :

1. Makna jamak, yaitu makna yang menyatakan sesuatu yang banyak atau lebih dari satu. (日々 *hi bi* ‘hari-hari’, 国々 *kuni guni* ‘negara-negara’)
2. Makna penekanan, yaitu makna yang menunjukkan adanya penekanan untuk menegaskan makna kata itu sendiri. (広々 *hiro-biro* ‘sangat luas’, 近々 *chika-dzika* ‘segera’)
3. Makna pengulangan, yaitu makna yang menunjukkan suatu yang berulang-ulang atau terus menerus, sering dilakukan. (益々 *masu-masu* ‘semakin’, ずっとずっと *zutto-zutto* ‘terus menerus’).
4. Makna yang menyatakan keterikatan secara tidak langsung dengan kata dasarnya. (みずみずしい *mizu-mizushii* ‘segar’, 軽々しい *kar-garushii* ‘gegabah’).
5. Makna reduplikasi yang terbentuk dari kata yang bersinonim. (思わず知らず *omowazu-shirazu* ‘tanpa disadari’)
6. Makna reduplikasi yang terbentuk dari kata yang berantonim. (良し悪し *Yoshi-ashi* ‘baik buruk’).

G. Semantik

Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari arti atau makna, Verhaar (2012: 385). Menurut Sutedi (2008: 111) dalam bahasa Jepang semantik disebut *imiron* merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Semantik memegang peran penting dalam bahasa, karena bahasa digunakan dalam komunikasi tidak lain untuk menyampaikan suatu makna.

H. Penelitian Terdahulu

Melalui penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan masalah reduplikasi kata dari berbagai sumber. Adapun penelitian sebelumnya yang dianggap cukup relevan dengan penelitian ini, berikut uraian dari peneliti tersebut

1. Ferawati (2013) dengan judul “Analisis Kontrastif Reduplikasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang”, meneliti tentang persamaan dan perbedaan reduplikasi kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan adalah diketahui bahwa:
 - a. dalam bahasa Indonesia terdapat pengulangan kata atau reduplikasi kata dibagi menjadi empat, yaitu pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan berkombinasi dengan afiks, dan pengulangan

dengan perubahan fonem. Sedangkan dalam bahasa Jepang pengulangan kata atau reduplikasi dibagi menjadi dua, yaitu *kanzen no juufuku* ‘reduplikasi penuh’ dan *fukanzen no juufuku* ‘reduplikasi sebagian’. *Kanzen no juufuku* dibagi menjadi dua, yaitu *hirendaku no juufuku* ‘reduplikasi penuh tanpa perubahan bunyi’ dan *rendaku o juufuku* ‘reduplikasi penuh dengan perubahan bunyi’,

- b. dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang memiliki pengulangan kata yang mengalami perubahan bunyi dan tidak mengalami perubahan bunyi,
- c. reduplikasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang memiliki persamaan pada pengulangan keseluruhan dan *hirendaku no juufuku* ‘pengulangan kata tanpa perubahan bunyi’,
- d. perbedaan antara reduplikasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang adalah pada proses reduplikasi penambahan afiks. Pada reduplikasi bahasa Jepang mengalami imbuhan di akhir saja, sedangkan pada reduplikasi bahasa Indonesia mengalami imbuhan di awal, tengah, dan akhir.

Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang ditulis oleh Lilis Ferawati yaitu penulis meneliti tentang jenis reduplikasi yang terdapat dalam bahasa Jepang. Selain itu, penulis juga meneliti makna yang terkandung dalam reduplikasi yang ditemukan pada sumber. Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan tidak hanya satu sumber data tetapi beberapa sumber data utamanya pada buku ajar bahasa Jepang, kamus praktis, dan laman resmi Jepang.